Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 2172-2181
Vol. 7, No. 2, Desember 2026
DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2741

Media Puppet Interaktif: Efektivitas Pembelajaran Berbasis Interaksi Sehari-Hari terhadap Bahasa Ekspresif Anak Kelompok Bermain

Meininda Rhivent Norhidayah[1], Riza Noviana Khorunnisa[2], dan Damajanti Kusuma Dewi[3]

[1,2,3] *Psikologi, Universitas Negeri Surabaya*

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media puppet berbasis interaksi sehari-hari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak seperti terbatasnya kosakata, kesulitan mengungkapkan ide verbal, dan belum optimalnya kemampuan bercerita penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group design. Subjek penelitian berjumlah 32 anak usia 2–4 tahun yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (16 anak) dan kelompok kontrol (16 anak). Kelompok eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan media puppet berbasis interaksi sehari-hari, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Data dikumpulkan melalui lembar observasi berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dan dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif serta inferensial (Paired dan Independent Samples t-Test). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata gain score kelompok eksperimen sebesar 5,75, jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol sebesar 1,06. Uji Independent Samples t-Test menunjukkan nilai t = -16,24 nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05), yang mengindikasikan adanya perbedaan peningkatan yang signifikan. Studi ini menyimpulkan bahwa media puppet berbasis interaksi sehari-hari efektif meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif, serta dapat menjadi alternatif pedagogis bagi pendidik anak usia dini.*

Kata Kunci : *Media Puppet; Bahasa Ekspresif; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *This study aims to analyze the effectiveness of daily interaction-based puppet media on the expressive language skills of playgroup children. Motivated by low expressive language proficiency characterized by limited vocabulary, difficulty expressing verbal ideas, and underdeveloped storytelling skills this study employed a quantitative approach with a quasi-experimental pretest-posttest control group design. Thirty-two children aged 2–4 years were divided into an experimental group ($n=16$) and a control group ($n=16$). The experimental group received instruction utilizing daily interaction-based puppet media, whereas the control group followed conventional teaching methods. Data were gathered through observation sheets aligned with national child development standards and analyzed using descriptive and inferential statistics, including Paired Samples and Independent Samples t-Tests on gain scores. The findings revealed that the experimental group's mean gain score (5.75) significantly exceeded that of the control group (1.06). The Independent Samples t-Test showed t = -16.247$p = 0.000 (p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in expressive language enhancement. This study concludes that daily interaction-based puppet media is effective in improving expressive language skills, offering educators an alternative pedagogical tool to foster early verbal communication.*

Keyword : *Media Puppet; Expessive Laguage; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Meininda Rhivent Norhidayah dkk.

✉ Corresponding author : Meininda Rhivent Norhidayah
Email Address : 25121685026@mhs.unesa.ac.id
Received 18 Oktober 2026, Accepted 19 November 2026, Published 19 November 2026

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (golden age) perkembangan, yaitu periode ketika berbagai aspek perkembangan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang tepat [1]. Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, serta mengekspresikan kebutuhan dan perasaan. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan bahasa sejak usia dini menjadi salah satu fokus penting dalam pendidikan anak usia dini [2].

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran, ide, keinginan, pengalaman, dan perasaannya melalui bahasa lisan maupun bentuk komunikasi verbal lainnya. Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain [3]. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik cenderung lebih mudah berkomunikasi, aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya [4]. Kemampuan bahasa ekspresif yang belum berkembang secara memadai dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan menjalin interaksi dengan teman sebaya [5]. Perkembangan bahasa ekspresif anak kelompok bermain masih menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Kemampuan anak dalam mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta berkomunikasi dengan teman sebaya menunjukkan variasi perkembangan yang cukup beragam [6]. Penggunaan kosakata yang terbatas dan kemampuan menyusun kalimat yang masih sederhana menyebabkan pesan yang disampaikan anak belum selalu dapat dipahami dengan jelas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya stimulasi yang menarik dan interaktif untuk mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak [7].

Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak adalah kesempatan untuk melakukan interaksi yang bermakna selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dapat membatasi kesempatan anak untuk berbicara dan menyampaikan gagasannya [8]. Menurut teori sosiokultural Vygotsky, perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi yang melibatkan komunikasi aktif memberikan pengalaman berbahasa yang dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa ekspresif. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak adalah melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak anak [9]. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media puppet atau boneka tangan. Media puppet memiliki bentuk dan karakter yang menarik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penggunaan puppet juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan anak maupun antar anak sehingga dapat mendorong anak untuk berbicara, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang dimilikinya. Media puppet berbasis interaksi sehari-hari dirancang dengan menghadirkan berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan anak,

seperti kegiatan di rumah, di sekolah, maupun saat bermain bersama teman. Situasi yang familiar membantu anak memahami konteks percakapan dan mendorong mereka untuk memberikan respons secara verbal. Melalui interaksi tersebut, anak memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang relevan dengan pengalaman sehari-harinya [10].

Penelitian terdahulu menunjukkan Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media boneka berpotensi mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya dalam mendorong keberanian berbicara, memperkaya kosakata, dan memfasilitasi pengungkapan ide secara verbal [11],[12]. Temuan tersebut memberikan landasan bagi pengembangan media pembelajaran yang tidak hanya menarik perhatian anak, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan aktif dalam komunikasi. Dalam konteks perkembangan bahasa ekspresif, kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari menjadi aspek penting untuk diperhatikan, terutama ketika anak mulai mampu menyampaikan kebutuhan sederhana tetapi masih memerlukan stimulasi untuk mengungkapkan gagasan dan pengalaman secara lebih terperinci. Berangkat dari pertimbangan tersebut, penelitian ini mengkaji efektivitas media puppet interaktif berupa boneka tangan berkarakter sapi yang digunakan secara konsisten dalam pembelajaran berbasis interaksi sehari-hari selama dua bulan. Berbeda dalam fokus intervensi yang dikaji, penelitian ini mengevaluasi perubahan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain melalui desain quasi-experimental pretest–posttest control group, sehingga peningkatan pada kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan puppet dapat dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional.

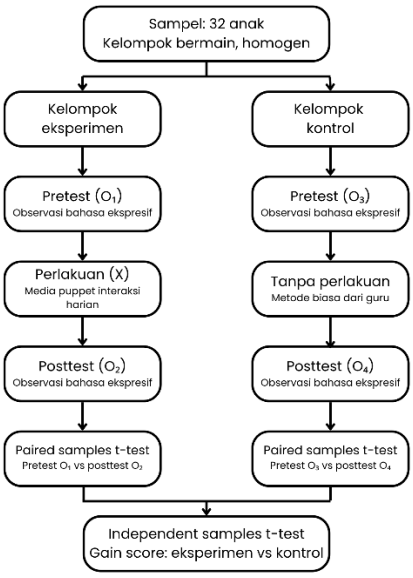
Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 11 sampai dengan 13 November 2025 pada anak Kelompok Bermain usia 2–4 tahun di salah satu lembaga PAUD di Jawa Timur, ditemukan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih perlu ditingkatkan. Pada saat kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, sebagian besar anak telah mampu menyebutkan nama benda-benda yang akrab di lingkungan sekitar serta mengungkapkan kebutuhan sederhana, seperti meminta minum, makanan, atau mainan. Namun, kemampuan berbicara anak belum konsisten dan kosakata yang digunakan masih relatif terbatas. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang memerlukan jawaban lebih dari satu kata, beberapa anak masih memberikan respons singkat, mengulang ucapan guru, atau hanya menunjuk tanpa menyampaikan jawaban secara verbal. Pada kegiatan bercerita, bermain peran, dan percakapan kelompok, sebagian anak belum mampu menceritakan kembali isi cerita sederhana, menyusun kalimat secara jelas, maupun mengungkapkan gagasan dan pengalaman sehari-hari secara runtut. Anak juga masih memerlukan bantuan guru dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Interaksi verbal dengan teman sebaya telah mulai terlihat, namun pesan yang disampaikan belum selalu jelas karena struktur kalimat yang masih sederhana dan penggunaan kosakata yang terbatas.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat penggunaan media boneka dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini, penelitian yang secara

khusus mengkaji efektivitas media puppet berbasis interaksi sehari-hari yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas anak di sekolah masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji penggunaan media puppet berbasis interaksi sehari-hari sebagai upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media puppet berbasis interaksi sehari-hari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan media pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental untuk mengetahui efektivitas media puppet berbasis interaksi sehari-hari terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Gambar 1). Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran dengan media puppet berbasis interaksi sehari-hari, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode yang biasa digunakan guru. Kedua kelompok diberi pretest sebelum perlakuan dan posttest sesudah perlakuan.



Gambar 1. Desain penelitian pretest-posttest control group design

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 hingga Januari 2026 di Kelompok Bermain yang menjadi lokasi penelitian. Media puppet diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari anak di sekolah, mulai dari kedatangan anak, kegiatan pembelajaran, waktu bermain, hingga kegiatan penutup sebelum pulang. Media ini digunakan sebagai sarana interaksi dan komunikasi antara guru dan anak untuk mendorong anak berpartisipasi aktif dalam percakapan serta mengungkapkan ide, pengalaman, dan perasaannya secara verbal.

Subjek penelitian adalah anak kelompok bermain yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel penelitian berjumlah 32 anak yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik yang relatif homogen sehingga kedua kelompok dapat dibandingkan secara objektif. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan bahasa ekspresif anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan bahasa ekspresif yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Instrumen terdiri atas enam indikator kemampuan bahasa ekspresif yang dinilai menggunakan skala empat tingkat perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan sesudah perlakuan. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan guru kelas untuk memperoleh data yang objektif mengenai perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak selama proses penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk merekam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penerapan media puppet. Analisis data dilakukan menggunakan statistik parametrik. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat analisis. Pengujian hipotesis menggunakan Paired Samples t-test untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest pada masing-masing kelompok, sedangkan Independent Samples t-test terhadap gain score digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengolahan data dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik	Kontrol	Eksperimen
N	16	16
Mean Pretest	12,44	12,63
Mean Posttest	13,5	18,38
Mean Gain Score	1,06	5,75

Sumber: Olah data SPSS 27, (2026)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pretest kelompok kontrol sebesar 12,44 dan kelompok eksperimen sebesar 12,63. Setelah perlakuan, rata-rata skor posttest kelompok kontrol meningkat menjadi 13,50, sedangkan kelompok eksperimen meningkat menjadi 18,38. Nilai gain score kelompok eksperimen (5,75) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (1,06).

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Pretest Kontrol	0,962	16	0,701	Berditribusi Normal
Posttest Kontrol	0,957	16	0,603	Berditribusi Normal

Pretest Eksperimen	0,968	16	0,816	Berditribusi Normal
Posttest Eksperimen	0,961	16	0,689	Berditribusi Normal

Sumber: Olah data SPSS 27, (2026)

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi pada data pretest dan posttest kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen melebihi 0,05, yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk analisis parametrik.

Uji Homogenitas

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	*Levene Statistic*	df1	df2	Sig.
Pretest	0,284	1	30	0,598
Posttest	1,146	1	30	0,293
Gain Score	2,012	1	30	0,166

Sumber: Olah data SPSS 27, (2026)

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pretest (0,598), posttest (0,293), dan gain score (0,166) lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data antar kelompok bersifat homogen.

Uji *Paired Sampel t-Test*

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sampel t-Test*

Kelompok	*Mean Difference*	*t*	*df*	*Sig. (2-tailed)*
Kontrol	-1,06	-5,812	15	0,00
Eksperimen	-5,75	-24,386	15	0,00

Sumber: Olah data SPSS 27, (2026)

Hasil *Paired Samples t-Test* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan antara skor pretest dan posttest. Kelompok eksperimen juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* setelah penerapan media puppet berbasis interaksi sehari-hari.

Independen Samples t-Test terhadap Gain Score

Tabel 5. Hasil Uji Independen *Samples t-Test* terhadap *Gain Score*

Mean Gain Kontrol	Mean Gain Eksperimen	t	df	*Sig. (2-tailed)*
1,06	5,75	-16,247	30	0,00

Sumber: Olah data SPSS 27, (2026)

Hasil Independent Samples t-Test terhadap gain score menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rata-rata gain score kelompok eksperimen (5,75) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (1,06), sehingga media puppet berbasis interaksi sehari-hari dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain.

Media puppet berbasis interaksi sehari-hari merupakan media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam komunikasi verbal melalui berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari [13]. Penggunaan media ini memungkinkan anak memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih beragam melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya [14]. Keterlibatan anak dalam percakapan, tanya jawab, bermain peran, serta kegiatan komunikasi lainnya dapat mendorong perkembangan kemampuan bahasa ekspresif

yang meliputi kemampuan mengungkapkan ide, menyampaikan kebutuhan, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman secara verbal [15];[16]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media puppet berbasis interaksi sehari-hari efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Hasil uji Paired Samples t-Test menunjukkan bahwa kelompok kontrol mengalami peningkatan dengan nilai mean difference sebesar -1,06 (t = -5,812; p = 0,000), sedangkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dengan nilai mean difference sebesar -5,75 (t = -24,386; p = 0,000). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest pada kedua kelompok.

Peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan media puppet berbasis interaksi sehari-hari memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak dibandingkan pembelajaran yang diberikan pada kelompok kontrol. Penggunaan puppet secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berkomunikasi, memperkaya kosakata, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan ide dan pengalaman secara verbal. Hasil Independent Samples t-Test terhadap gain score menunjukkan rata-rata peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada kelompok eksperimen sebesar 5,75, sedangkan kelompok kontrol hanya sebesar 1,06. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t sebesar -16,247 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil ini mengindikasikan bahwa media puppet berbasis interaksi sehari-hari lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan media tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan skor, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih besar daripada kelompok kontrol. Peningkatan pada kelompok kontrol dapat dipahami karena anak usia 2–4 tahun berada pada masa perkembangan bahasa yang pesat dan tetap memperoleh stimulasi dari kegiatan pembelajaran rutin selama penelitian berlangsung [1],[2]. Namun, selisih peningkatan yang besar antara kedua kelompok menunjukkan bahwa media puppet memberikan kontribusi tambahan di luar perkembangan alamiah dan stimulasi pembelajaran yang biasa diberikan guru.

Temuan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang memandang bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dengan orang-orang di lingkungannya [6];[9];[17]. Dalam penelitian ini, puppet berfungsi sebagai alat mediasi yang menghubungkan guru dan anak dalam percakapan. Melalui tokoh puppet, guru dapat mengajukan pertanyaan, memberi contoh ucapan, dan memancing anak untuk merespons, sehingga anak terdorong menggunakan kata dan kalimat yang belum sepenuhnya mampu dihasilkan secara mandiri. Proses ini dapat dipahami sebagai bentuk bantuan (scaffolding) dalam zona perkembangan proksimal anak [18]. Pada pembelajaran yang didominasi guru, kesempatan anak untuk berbicara dan

menyampaikan gagasan cenderung terbatas [8]. Penggunaan puppet pada berbagai kegiatan harian, mulai dari kedatangan hingga penutup, memperbanyak kesempatan anak untuk berlatih berbicara.

Selain itu, situasi yang dihadirkan puppet dekat dengan pengalaman anak sehari-hari sehingga anak lebih mudah memahami konteks percakapan dan merespons secara verbal [13];[14];[19]. Hal ini relevan dengan kondisi awal anak yang cenderung menjawab singkat, mengulang ucapan guru, dan memiliki kosakata terbatas. Kegiatan percakapan yang berulang dan kontekstual memberi anak ruang untuk menambah kosakata, menyusun kalimat, dan menceritakan pengalamannya. Temuan serupa dilaporkan pada berbagai kegiatan komunikatif lain, seperti tanya jawab, bercerita, bermain peran, dan jurnal pagi, yang terbukti meningkatkan bahasa ekspresif anak usia dini [5];[4];[15];[3];[6]. Dengan demikian, peningkatan pada enam indikator bahasa ekspresif dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan banyaknya kesempatan anak terlibat dalam komunikasi dua arah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu tentang media boneka. Syofiyanti menunjukkan bahwa boneka tangan efektif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini karena mendorong anak lebih aktif dan ekspresif [20]. Komalasari dan Tresna [11] serta Munawaroh [12] juga menunjukkan bahwa boneka tangan mendukung kemampuan berbicara dan berbahasa anak usia dini. Pada konteks sekolah dasar, media puppet dan media interaktif juga dilaporkan meningkatkan kemampuan bercerita serta keaktifan dan minat belajar peserta didik [13];[21]. Perbedaan penelitian ini terletak pada penerapan puppet yang konsisten dalam seluruh rangkaian aktivitas harian anak, bukan hanya pada satu kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa media puppet berbasis interaksi sehari-hari efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, dengan rata-rata gain score sebesar 5,75 pada kelompok eksperimen dan 1,06 pada kelompok kontrol. Hasil Independent Samples t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media puppet yang diterapkan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berkomunikasi, memperkaya kosakata, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan ide secara verbal. Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai alternatif media pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa ekspresif anak usia dini, khususnya pada kelompok bermain. Pendidik dapat mengintegrasikan media puppet dalam berbagai kegiatan rutin di sekolah untuk menciptakan interaksi yang lebih aktif dan bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta mengkaji penggunaan media

puppet terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai manfaat media tersebut dalam pendidikan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Terima kasih tulus kepada lembaga pendidikan anak usia dini yang terlibat dalam penelitian ini atas izin yang diberikan dan dukungan sepanjang berlangsungnya penelitian, dengan tetap menghormati permintaan lembaga untuk tidak disebutkan namanya. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada kepala lembaga dan para guru yang telah membantu memfasilitasi proses pengumpulan data.

REFERENSI

[1] W. Astuti dan L. Triani, "Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak," *Early Child. Educ. Dev. Stud.*, vol. 5, no. 2, hal. 36–47, Des 2024, doi: 10.35508/eceds.v5i2.18733.

[2] W. Mustikaati, A. Okthaviani, I. P. Insari, M. Syifa, dan S. Nuralmira, "Analisis tahapan perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensi diri pada usia 2-6 tahun," *Madani J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 3, no. 4, hal. 180–186, 2026, doi: 10.5281/zenodo.15425397.

[3] I. M. Usaidah, A. R. Pudyaningtyas, dan M. M. Syamsuddin, "Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui kegiatan jurnal pagi," *Early Child. Educ. Dev. J.*, vol. 6, no. 3, hal. 185–192, 2025, doi: 10.20961/ecedj.v6i2.117210.

[4] N. Fikri dan S. Depalina, "Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini," *NAAFI J. Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 5, 2025, doi: 10.62387/naafi.v1i5.233.

[5] W. Adelia dan I. Hananik, "Mengembangkan Kemampuan Bahasa (Ekspresif) Melalui Metode Bercerita, Media Gambar Seri, dan Model Talking Stick," *J. Inovasi, Kreat. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 1, Feb 2023, doi: 10.20527/jikad.v3i1.7706.

[6] O. Wardani, "Penerapan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak kelompok B di RA Al Ikhwan School," *J. Stud. Tindakan Edukatif*, vol. 1, no. 1, hal. 66–69, 2025, [Daring]. Tersedia pada: https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/15

[7] S. Rokmanah, P. A. Rakhman, dan A. O. Putri, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu," *Educatio*, vol. 18, no. 2, hal. 281–289, Des 2023, doi: 10.29408/edc.v18i2.24016.

[8] M. G. Amanda dan M. Kurniawan, "Faktor-faktor perkembangan bahasa ekspresif (berbicara) pada anak usia 4-5 tahun," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 1, hal. 10744–10751, 2024, [Daring]. Tersedia pada: https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6147

[9] N. Setiasih dan S. Suryadi, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 08, no. 01, hal. 9–19, 2025, doi: 10.31932/jpaud.v8i1.4830.

[10] A. S. Lubis, "Kritik Komunikasi Kampanye Publik pada Kampanye Stunting Dinas Kesehatan Kulon Progo Tahun 2018," *J. Media dan Komun. Indones.*, vol. 3, no. 1, hal. 36, Mar 2022, doi: 10.22146/jmki.69141.

[11] D. Komalasari dan F. D. T. Santana, "Boneka tangan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini," *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 9, no. 1, hal. 97–103, 2026, doi: 10.22460/ceria.v9i1.30753.

[12] S. Munawaroh, I. Kharismawati, dan T. Suwargono, "Pemanfaatan media boneka tangan sebagai strategi peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di TK Putra Bangsa Gading," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, hal. 20–39, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.41491.

[13] S. Ermawaty dan V. U. Pratiwi, "Penggunaan Media Pembelajaran 'Puppet' untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Didakt. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, hal. 331–352, Mar 2025, doi: 10.26811/didaktika.v9i1.1627.

[14] A. Allyana, S. Abnan, Y. Atikah, dan M. Marlina, "Penggunaan media dalam memfasilitas komunikasi pembelajaran anak usia dini," *J. Lentera Pendidik. Pus. Penelit. LPPM UM Metro*, vol. 10, no. 1, hal. 67–72, 2025, [Daring]. Tersedia pada: https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/lentera/article/view/4337

[15] M. Muyasaroh dan N. K. Afandi, "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Kegiatan Bermain Peran: Sebuah Kajian Tindakan Kelas," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, hal. 145–154, Okt 2023, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i2.22288.

[16] Y. M. Fono, E. Ita, K. Pango, K. Nou, dan A. Nua, "Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 Tahun melalui Kegiatan Sosialisasi," *J. Pengabdi. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 6, hal. 1036–1040, Des 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i6.243.

[17] Z. Anisah, "Scaffolding as A Languange Learning Technique For Early Childhood," *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 466–479, Jan 2025, doi: 10.35896/ijecie.v8i2.868.

[18] I. R. W. Wardani, M. I. Putri Zuani, dan N. Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *DIMAR J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 2, hal. 332–346, Jul 2023, doi: 10.58577/dimar.v4i2.92.

[19] D. Arsyitina dan W. Sukartiningsih, "Implementasi metode pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas 1 sekolah dasar: Studi deskriptif kualitatif," *J. Penelit. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 13, no. 9, hal. 2418–2433, 2025, doi: 10.26740/jppgsd.v13i9.70718.

[20] D. Syofiyanti, I. E. Santonsa, dan D. Purnomo, "Efektivitas media boneka tangan dalam pembelajaran bahasa anak usia dini," *Montessori J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 41–47, 2021, [Daring]. Tersedia pada: https://stai-rgt.ac.id/ojs/index.php/JPM/article/view/6

[21] S. Raudah, A. Suriansyah, dan C. Cinantya, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar," *MARAS J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, hal. 2092–2097, Des 2024, doi: 10.60126/maras.v2i4.559.